

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini, tidak ada ilmu pengetahuan yang tidak berkembang apalagi ilmu yang terkandung dalam al-Quran. Setelah al-Quran terkodifikasi pun sudah banyak yang menjelaskan isi kandungan al-Quran, seperti ilmu tentang kebahasaan, tasawwuf, bahkan teknologi sains sudah masuk ke dalam ranah penafsiran.

Salah satu problem yang melatar belakangi penulisan ini adalah adanya pembahasan tentang arah mata angin dalam al-Quran yang mana, term arah yang digunakan dalam al-Quran yaitu *al-mashariq* (timur), *al-magharib* (barat), *al-shimāl* (utara). Sedangkan kata *janūb* yang dalam bahasa arab berarti selatan, tidak ditemukan dalam al-Quran yang mana al-Quran merupakan kalam Allah *Subhānahū Wa Ta'ālā* yang kaya akan makna. Setiap kata dalam firman Allah *Subhānahū Wa Ta'ālā* pasti mempunyai makna tersendiri. Maka dari itu, penulis mencoba meneliti makna arah mata angin dalam al-Quran, apakah sama dengan pemahaman masyarakat bahwa makna dari *al-mashriq*, *al-maghrif* adalah timur dan barat atau al-Quran mempunyai kandungan tersendiri dalam menyampaikan firman Allah *Subhānahū Wa Ta'ālā*.

Hampir semua orang mengetahui bahwa arah mata angin utama ada empat yaitu utara, selatan, timur dan barat, kemudian bercabang menjadi delapan, yaitu utara, timur laut yang terletak di antara utara dan timur, timur, tenggara yang terletak di antara timur dan selatan, selatan, barat daya yang terletak di antara

selatan dan barat, barat, barat laut yang terletak antara barat dan utara, kemudian berkembang lagi hingga menjadi enam belas arah mata angin, yaitu utara, utara timur laut, timur laut, timur, timur timur tenggara, timur tenggara, selatan tenggara, selatan, selatan barat daya, barat daya, selatan barat daya, barat daya, barat barat daya, barat, barat barat laut, barat laut utara barat laut.

Dalam menyampaikan arah mata angin, ada kalanya al-Quran menggunakan kata yang langsung menunjukkan nama arah seperti kata timur disebut dengan *al-mashriq* dan barat disebut dengan *al-maghrib*. Keduanya merupakan isim *makān* dari *māḍi sharāqa* yang mempunyai arti terbit<sup>1</sup> dan *gharaba* yang mempunyai arti pergi.<sup>2</sup> Al-Quran menyampaikan mata angin dengan kata *sharāqa* dan *gharaba* adakalanya dalam bentuk *mufrad*, *tathniyyah*, *jama'*, *fiil maḍi*, *maṣdar*, *isim makan* dan *isim fail*.<sup>3</sup> Perubahan bentuk dari *isim mufrad* sampai *isim jama'* pasti memiliki makna yang berbeda pula, jadi tidak hanya bermakna timur dan barat melainkan bisa menjadi makna yang lain.

Adapun urgensi mengkaji arah adalah karena sebagai seorang muslim, arah merupakan sesuatu yang sangat *intens* dalam kehidupan sehari-hari, tak seharipun kita dapat terlepas dari yang dinamakan arah mata angin, karena dalam sehari kita memerlukan pengetahuan tentang arah minimal lima kali. Sebagaimana yang dikatakan Purkon Nur Ramadan, bahwa salat itu harus terarah dan waktunya tertentu<sup>4</sup>. Hal tersebut menjadikan arah sebagai sesuatu yang sangat penting bagi

<sup>1</sup> Taufiqul Hakim, *Kamus Al-Taufiq Arab-Jawa-Indonesia*, (Jepara: El-Falah Offset, 2005), 308.

<sup>2</sup> Ibid., 448.

<sup>3</sup> Ifrina Unun Nurrohman, *'Ma'ani Al-Syarq Wa Al-Gharb Wa Musytaquhuma Fi Al-Quran Dirasah Tahliliyah Wasfiyah'* (Skripsi di UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2011), vii.

<sup>4</sup> Purkon Nur Romadhon, 'Studi Analisis Metode Hisab Arah Kiblat KH. Ahmad Ghozali dalam Kitab Irshad Al-Murid', (Skripsi di IAIN Walisongo, 2012), 1.

sebagian besar orang. karena tidak akan sah salat seorang muslim jika tidak menghadap kiblat.

Setelah mengetahui keutamaan dari penelitian ini, perlu diketahui juga bahwa ada kalanya Allah *Subhānahū Wa Ta'ālā* menyampaikan arah mata angin, tidak menggunakan term yang langsung merujuk pada makna arah, melainkan menggunakan kata yang menunjukkan isyarat seperti depan, belakang, kiri dan kanan. Seperti yang terdapat dalam surat al-A'rāf:17

ثُمَّ لَا يَنبَغِي لَهُمْ مِنْ بَيْنِ أَيْدِيهِمْ وَمِنْ خَلْفِهِمْ وَعَنْ أَيْمَانِهِمْ وَعَنْ شَمَائِلِهِمْ وَلَا بَجْدٍ أَكْثَرُ لَهُمْ شَاكِرِينَ [١٧:٧]

kemudian saya akan mendatangi mereka dari muka dan dari belakang mereka, dari kanan dan dari kiri mereka. Dan Engkau tidak akan mendapati kebanyakan mereka bersyukur (taat). (Qs. Al-A'rāf:17)

Dari apa yang telah disebutkan di atas, bahwa arah ada empat, yaitu depan, belakang, kanan dan kiri. Menurut hemat penulis, kata tersebut juga bisa digunakan seseorang untuk menunjukkan makna arah. Jika kita menghadap kearah timur, maka sisi yang berada di belakang adalah barat, sisi yang berada di kiri adalah utara dan sisi yang berada di sebelah kanan adalah selatan.

Dan ada pula ayat yang langsung bermakna arah, berikut ayat yang langsung menyebutkan nama arah. Allah *Subhānahū Wa Ta'ālā* berfirman:

رَبُّ الْمَشْرِقَيْنِ وَرَبُّ الْمَغْرِبَيْنِ [١٧:٥٥]

Tuhan yang memelihara kedua tempat terbit matahari dan Tuhan yang memelihara kedua tempat terbenamnya.

Jika diartikan secara bahasa, lafaz *sharāqa* dan *gharaba* dari ayat di atas merupakan bentuk *tathniyah* yang bermakna dua timur dan dua barat. Hal ini

menimbulkan kerancuan, sebagaimana yang kita ketahui bahwa arah barat dan arah timur hanya ada satu.

Imam Fakhruddīn al-Rāzi yang merupakan seorang ahli tafsir yang mumpuni dibidang kebahasaan, tasawwuf bahkan sains menafsirkan surat al-Rahmān ayat 17 yang mana ayat tersebut meliputi beberapa macam hal, yang pertama *al-Mashriq* dan *al-Maghrib* sebagai tempat terbitnya matahari dan bulan serta terbenamnya, penjelasan ini dalam hukum pengulangan ayat yang telah disebutkan merupakan *ziyadah*, ketika Allah *Subhānahū Wa Ta'ālā* berfirman الشمس والقمر بحسبان (bulan dan matahari beredar menurut perhitungan)<sup>5</sup> hal tersebut menunjukkan bahwa sesungguhnya matahari dan bulan memiliki tempat terbit dan terbenam. Macam yang kedua, matahari terbit di musim kemarau (perbedaan timur dan barat pada waktu musim panas dari timur dan barat pada waktu musim dingin. Jika di musim panas matahari terbenam di ujung paling barat dan terbit di ujung paling timur. Sebaliknya, jika di musim dingin matahari akan terbit di ujung timur yang paling dekat dan akan terbenam di ujung barat yang paling dekat. Kesimpulannya, terbitnya matahari setiap harinya dari arah timur yang berbeda dan akan terbenam di arah barat yang saling berbeda pula)<sup>6</sup>. Jika ditanya apa hikmah dari ketentuan bahwa setiap hari dari enam bulan matahari terbit dan terbenam di tempat yang berbeda, yaitu bahwa Allah *Subhānahū Wa Ta'ālā* sebagai penguasa, pemelihara timur dan barat dan apa yang ada ditengah-tengahnya serta memiliki keagungan pada keduanya. Ketiga *Tathniyah* di sini

---

<sup>5</sup> Qs. Al-Rahmān: 5

<sup>6</sup> Muhammad Fethullah Gulen, *Cahaya Al-Quran Bagi Seluruh Makhluk*, (Jakarta: Republika Penerbit, 2011), 338.

yaitu kata *al-mashriq* dan *al-maghrib* merupakan dua kalimat yang bermakna jamak.<sup>7</sup> Seperti buku-buku yang berarti buku banyak, meskipun menggunakan kata buku sebanyak dua kali, ini tidak berarti yang dimaksud adalah dua buku, melainkan buku yang banyak.

Singkatnya, Fakhruddīn al-Rāzi memaknai kata *al-mashriqain* dan *al-maghribain* adalah tempat terbit pada dua musim, yaitu musim panas dan musim dingin. Jika dalam suatu negara tidak mempunyai musim panas dan musim dingin, tetap bisa memaknai arah timur dan barat sebagai tempat terbit dan tempat terbenam dengan memperhatikan bayang benda.<sup>8</sup>

Pengetahuan sebagian besar masyarakat tentang arah mata angin ada empat, yaitu : timur, barat, selatan dan utara serta pemilihan dan penyampaian arah yang ada dalam al-Quran yang mana menggunakan redaksi *sharāqa* (timur) dan *gharaba* (barat), yang mempunyai makna yang berbeda dirasa penting untuk dilakukannya penelitian lanjut tentang arah mata angin. Serta untuk mensejajarkan bahwa pengetahuan tentang arah mata angin yang diketahui masyarakat juga sama dengan yang al-Quran sampaikan, namun tidak menutup kemungkinan juga bahwa ada ayat dalam al-Quran yang mempunyai makna bermacam-macam sesuai konteks pembahasan al-Quran.

Adanya pendapat Fakhruddīn al-Rāzi tentang arah mata angin yang mengatakan bahwa *al-mashriq* dan *al-maghrib* dengan bentuk kedua atau *tathniyyah* yang bermakna tempat terbit dan terbenam pada dua musim membuat

<sup>7</sup> Abu ‘Abd Allah Fakhruddīn al-Razī, *Mafātīḥ al-Ghayb*, (Beirut: Dār Iḥyā al-Turāth al-‘Araby, 1420), 350.

<sup>8</sup> Agus Purwanto, *Nalar Ayat-Ayat Semesta*, (Bandung: Mizan, 2015),319.

penulis tertarik untuk mengkaji dan meneliti bagaimana Fakhruddīn al-Rāzi menafsirkan ayat-ayat yang berhubungan dengan arah mata angin.

Kemudian dari latar belakang di atas, penulis mengangkat tema penelitian dengan judul Arah Mata Angin Dalam Al-Quran: Studi Penafsiran Fakhruddīn al-Rāzi Terhadap Lafaz *al-Mashriq* dan *al-Maghrib*

### **B. Batasan Masalah**

Dikarenakan penelitian ini merupakan penelitian terhadap penafsiran Fakhruddīn al-Rāzi tentang arah mata angin namun, penelitian ini akan dibatasi hanya pada beberapa ayat tentang arah mata angin yang menggunakan term *sharq* dan *gharb* serta derivasinya, di antaranya: al-Nūr ayat 35, al-Zumar ayat 69, al-Rahmān ayat 17.

### **C. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang di atas, permasalahan yang akan dijawab pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana penafsiran Fakhruddīn al-Rāzi terhadap *al-mashriq* dan *al-maghrib*?

### **D. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penafsiran Fakhruddīn al-Rāzi mengenai ayat-ayat tentang *al-Mashriq* dan *al-Maghrib*.

### **E. Manfaat Penelitian**

Melihat dari rumusan masalah dan tujuan penelitian di atas, maka penelitian ini mempunyai manfaat penelitian sebagai berikut:

a. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap khazanah keilmuan berupa data kepustakaan dan pengetahuan terhadap mahasiswa jurusan Ilmu al-Quran dan Tafsir yang mengkaji arah mata angin.

b. Secara praktis

Diharapkan penelitian ini mampu memberikan pengetahuan kepada masyarakat tentang penafsiran Fakhruddīn al-Rāzi terhadap arah mata angin serta memberi pengetahuan tentang makna *al-mashriq* dan *al-maghrib* dalam al-Quran.

## F. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan penulis, penelitian tentang arah mata angin belum banyak dilakukan, namun penulis menemukan:

Ifrina Unun Nurrohman dalam skripsi yang berjudul "Ma'āni al-Sharq wa al-Gharb wa Mushtāqumā fi al-Quran". Skripsi ini berisi tentang makna-makna yang terkandung dalam kata *al-sharq* dan *al-gharb*. Karena lafaz-lafaz tersebut memiliki beberapa makna yang berbeda yang mana makna tersebut menyesuaikan konteksnya. Seperti *al-mashriq* dan *al-maghrib* bermakna tempat, negara, arah, terbitnya matahari setiap hari dan tenggelamnya.<sup>9</sup>

Skripsi yang berjudul "Pertemuan Dua Laut dalam Surat al-Raḥmān (analisis Qs. Al-Raḥmān ayat 19-22 menurut Fakhruddīn al-Rāzi dalam kitab *Mafātīḥ al-*

<sup>9</sup> Ifrina Unun Nurrohman, 'Ma'āni al-Sharq wa al-Gharb...', vii

*Gaib*)” karya Adelina Qurrotul Aini. Dalam skripsi tersebut membahas tentang bagaimana al-Rāzi dalam menafsirkan surat al-Raḥmān.<sup>10</sup>

Skripsi yang berjudul “Metodologi Tafsir Fakhruddīn al-Rāzi: Telaah Tafsir Qs. Al-Fātiḥah dalam *Mafātīḥ al-Ghaib*” karya Anas Safwan Khalid. Dalam skripsi ini membahas tentang al-Rāzi yang merupakan golongan ash’ariyyah-shafi’iyyah dengan coraknya yang kental dengan ilmu kalam menafsirkan surat al-Fātiḥah.<sup>11</sup>

Skripsi yang berjudul “konsep Pendidikan Sains menurut al-Rāzi (Telaah Terhadap Tafsir *Mafātīḥ al-Ghaib*” karya Muhammad Azhari. Penelitian tersebut membahas tentang kitab *Mafātīḥ al-Ghaib* yang di dalamnya memuat teori sains lama yang bisa dikorelasikan dengan sains baru.<sup>12</sup>

Skripsi karya Nujaimatul Adzkiya’ Biminnati Udhma dengan judul “Tafsir Surat al-Raḥmān Menurut Imam Fakhruddīn al-Rāzi dalam Kitab *Mafātīḥ al-Ghaib*”. Dalam skripsi tersebut membahas tentang penafsiran al-Rāzi terhadap surat al-Raḥmān yang memiliki persamaan ayat sebanyak 31x.<sup>13</sup>

Skripsi Syaifulloh Anwar dengan judul “Penafsiran al-Rāzi Terhadap Fitnah dalam al-Quran (Studi Deskriptif Analitis Tafsir *Mafātīḥ al-Ghaib*)”. Dalam

<sup>10</sup> Adelina Qurrotul Aini, ‘Pertemuan Dua Laut dalam Surat al-Raḥmān (analisis Qs. Al-Raḥmān ayat 19-22 menurut Fakhruddīn al-Rāzi dalam kitab *Mafātīḥ al-Gaib*)’(Skripsi di Stain Kudus, 2016),

<sup>11</sup> Anas Shafwan Khalid, ‘Metodologi Tafsir Fakhruddīn al-Rāzi: Telaah Tafsir Qs. Al-Fātiḥah dalam *Mafātīḥ al-Ghaib*’ (skripsi di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, t.th),xi

<sup>12</sup> Muhammad Azhari, ‘Konsep Pendidikan Sains menurut al-Rāzi: (Telaah Terhadap Tafsir *Mafātīḥ al-Ghaib*) dalam jurnal Ilmiah Islam Futura, Vol.13, (Banda Aceh, 2013), 42

<sup>13</sup> Nujaimatul Adzkiya’ Biminnatil Udhma, ‘Tafsir Surat al-Raḥmān Menurut Imam Fakhruddīn al-Rāzi dalam Kitab *Mafātīḥ al-Ghaib*’, (skripsi di UIN Sunan Kalijaga, 2015),ix.

skripsi tersebut membahas tentang ragam makna fitnah dalam al-Quran yang mana, al-Rāzi memilih makna yang tepat dalam memaknai fitnah.<sup>14</sup>

Skripsi yang berjudul “Takdir dalam Pandangan Fakhruddīn al-Rāzi” karya Djaya Cahyadi. Dalam skripsi tersebut, penafsiran al-Rāzi terhadap ayat-ayat tentang takdir memiliki kecenderungan *determinis*.<sup>15</sup>

Dari tinjauan pustaka di atas penelitian tentang arah mata angin dalam tafsir *Mafātīh al-Ghaib* belum pernah dilakukan sehingga perlulah kiranya penelitian tentang arah mata angin atas kitab *Mafātīh al-Ghaib* karya Fakhruddīn al-Rāzi ini dilakukan.

### G. Kerangka Teori

Dalam sebuah penelitian kerangka teori ini sangat dibutuhkan sebagai landasan berpikir yang menunjukkan dari sudut mana masalah yang dipilih akan disoroti.<sup>16</sup>

Arah mata angin adalah sebuah jarum pedoman yang digunakan untuk menunjukkan sesuatu. Arah mata angin pokok ada empat, yaitu timur, barat selatan dan utara. Namun seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan, arah berkembang menjadi delapan, enam belas, bahkan sampai tiga puluh dua arah mata angin. Tergantung sesuai dengan kebutuhan bidangnya.

Dalam al-Quran terdapat kata yang secara spesifik menunjukkan nama arah seperti, *sharaqa* (timur) dan *gharaba* (barat) dan yang sering kita jumpai dalam al-Quran, makna dasar tersebut sudah berubah menjadi *al-mashriq* dan *al-*

<sup>14</sup> Syaifulloh Anwar, ‘Penafsiran al-Rāzi Terhadap Fitnah dalam al-Quran’ (Skripsi di UIN Sunan Kalijaga, 2008), vii

<sup>15</sup> Djaya Cahyadi, ‘Takdir dalam Pandangan Fakhruddīn al-Rāzi, (skripsi di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011),i

<sup>16</sup> Abdul Muin Salim, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta:TERAS, 2010), 166.

*maghrib*. Kedua lafaz tersebut menggunakan *ṣiḡhat isim zaman* dan *makān* (yang menunjukkan makna waktu dan tempat), kemudian di beberapa tempat dalam al-Quran juga terdapat bentuk lain seperti *tathniyah* (مشرقين) yang mempunyai arti dua timur,<sup>17</sup> *jama'* (مشارق) yang mempunyai arti banyak barat.<sup>18</sup> Dan masih banyak lagi bentuk-bentuk dalam al-Quran.

Selain menggunakan term *sharaqa* dan *gharaba* ada pula term lain dalam menyampaikan arah mata angin, seperti شمال، يمينا، خلف، امام yang memiliki arti arah yaitu depan-belakang-kanan-dan kiri yang mana arah-arah tersebut bisa juga menunjukkan isyarat arah mata angin.

Untuk mendapatkan penjelasan yang komprehensif tentang arah mata angin dalam al-Quran, maka penulis menggunakan metode penafsiran tematik atau bisa disebut juga dengan Tafsir *maudū'ī*. Tafsir tematik/*maudlū'ī* secara terminologis banyak dikemukakan oleh pakar tafsir yang pada prinsipnya di bermuara pada makna yang sama.

Tafsir tematik/*maudlū'ī* adalah pola penafsiran dengan cara menghimpun ayat-ayat al-Quran yang mempunyai tujuan yang sama dengan arti sama-sama membicarakan suatu topik dan menyusun berdasarkan masa turun ayat serta memperhatikan latar belakang dan sebab-sebab turunnya, kemudian diberi penjelasan, uraian, komentar dan pokok-pokok kandungan hukumnya.<sup>19</sup>

<sup>17</sup> Qs. Al-Rahmān: 17

<sup>18</sup> Qs. Al-Ma'ārij: 40

<sup>19</sup> M. Sja'roni, "Studi Tafsir Tematik", dalam jurnal *Studi Islam Panca Wahana*, vol 12, Oktober, 2014, 2.

Tafsir *mawḍū'ī* menurut pengertian istilah para ulama adalah menghimpun seluruh ayat al-Quran yang memiliki tujuan dan tema yang sama. Setelah itu, disusun berdasarkan kronologis turunnya dengan memperhatikan sebab-sebab turunnya. Langkah selanjutnya adalah menguraikannya dengan menjelajahi seluruh aspek yang dapat digali. Hasilnya diukur dengan teori-teori akurat sehingga si mufassir dapat menyajikan tema secara utuh dan sempurna. Bersamaan dengan itu dikemukakan pula tujuannya yang menyeluruh dengan ungkapan yang mudah dipahami sehingga bagian yang terdalam sekalipun dapat diselami.<sup>20</sup>

Dalam jangkauan temanya, tafsir tematik terbagi menjadi dua, yaitu penafsiran terhadap satu surat secara menyeluruh dan utuh dengan menjelaskan maksudnya yang bersifat umum dan khusus, menjelaskan korelasi antara berbagai masalah yang dikandungnya, sehingga surat tersebut tampak dalam bentuknya yang benar-benar utuh dan cermat. Kemudian macam yang kedua adalah penafsiran dengan cara menghimpun seluruh atau sebagian ayat dari beberapa surat yang berbicara tentang topik tertentu untuk dikaitkan yang satu dengan yang lainnya lalu diberi penjelasan dari segala seginya, kemudian kesimpulan menyeluruh tentang masalah tersebut menurut pandangan al-Quran.<sup>21</sup>

Menurut Abdul Mustaqim dalam bukunya yang berjudul *metode penelitian al-Quran dan Tafsir*, bahwa macam-macam riset tematik ada empat. *Pertama* tematik surat, yakni model kajian tematik dengan meneliti surat-surat tertentu. *Kedua* tematik term, yakni model kajian tematik yang secara khusus meneliti term

<sup>20</sup> Abd al-Ḥayy al-Farmawī, *al-Bidāyah fī Tafsīr al-Mawḍū'iy: Dirāsah Manhajiyah Mawḍū'iyah*, terj. Rosihon Anwar, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2002), 44.

<sup>21</sup> M. Sja'roni, "Studi Tafsir Tematik"... ,7-8.

(istilah-istilah) tertentu dalam al-Quran. *Ketiga* tematik konseptual, yakni riset ada konsep-konsep tertentu yang secara eksplisit tidak disebut dalam al-Quran tetapi secara substansial ide tentang konsep itu ada dalam al-Quran. *Keempat* tematik tokoh, yakni kajian tematik yang dilakukan melalui tokoh.<sup>22</sup>

Setelah mengetahui macam-macam tafsir tematik di atas, maka penelitian ini termasuk ke dalam kategori tematik tokoh, yang mana tokoh yang diambil penulis dalam penelitian ini adalah Fakhruddīn al-Rāzī dalam tafsirnya, *Mafātīḥ al-Ghaib*.

Metode penelitian yang dilakukan penulis dalam skripsi ini adalah dengan menggunakan metode penelitian tematik yaitu dengan mengkaji secara serius ayat-ayat di bawah naungan tema yang sama. Adapun langkah-langkah model riset tematik menurut al-Farmawī adalah sebagai berikut:<sup>23</sup>

- a. Menetapkan masalah yang akan dibahas.
- b. Menghimpun ayat-ayat yang berhubungan dengan masalah tersebut.
- c. Menyusun runtutan ayat secara kronologis, sesuai dengan urutan pewahyuan serta pemahaman tentang *asbāb al-Nuzūl* nya. Hal tersebut jika memungkinkan adanya *asbāb al-Nuzūl*, jika tidak memungkinkan, yang penting adalah mencari hubungan melalui struktur logis.
- d. Memahami korelasi ayat-ayat dalam suratnya.
- e. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna.
- f. Melengkapi dengan hadis-hadis yang relevan.

<sup>22</sup> Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian al-Quran dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2015), 61-63.

<sup>23</sup> Abd al-Ḥayy al-Farmawī, *al-Bidāyah fī Tafsīr al-Mawḍū'iy: Dirāsah Manhajīyyah Mawḍū'īyah*, terj. Rosihon Anwar., 51.

- g. Mempelajari ayat secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat-ayatnya yang mempunyai pengertian yang sama atau mengompromikan antara yang *'ām* dengan yang *khāṣ* yang *muṭlaq* dengan yang *muqayyad* atau yang secara lahiriah tampak bertentangan, sehingga dapat bertemu dalam satu muara.

## H. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan model penelitian pustaka (*Library Research*)<sup>24</sup>, yaitu suatu penelitian yang sumber datanya berasal dari buku-buku, skripsi, tesis, artikel dan majalah yang pembahasannya berkesinambungan dengan penelitian ini.

### 2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini memiliki dua macam, yaitu:

#### a. Sumber Primer

Sumber primer dalam penelitian ini adalah ayat-ayat al-Quran yang berhubungan dengan arah mata angin, *Tafsir Mafātīh al-Ghaib* karya Fakhruddīn al-Rāzi.

#### b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder merupakan data tambahan, yaitu literatur-literatur berupa buku-buku, skripsi, tesis, artikel dan penelitian lain yang berhubungan dengan tema penelitian.

<sup>24</sup> S. Arikanto, *Prosedur Suatu Penelitian Praktis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), 11.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam metode ini adalah metode dokumentasi dengan mengumpulkan data yang berhubungan dengan tema, berupa ayat-ayat al-Quran, kemudian kitab, buku-buku atau catatan lain yang ada hubungannya dengan tema penelitian yang dilakukan.

Teknik yang dilakukan penulis adalah dengan mengumpulkan semua data baik berupa data primer atau data sekunder, kemudian dianalisa sehingga menghasilkan data yang relevan dan bisa menjawab permasalahan pada penelitian ini.

### 4. Analisis Data

Analisis data merupakan penjelasan data-data yang telah diperoleh melalui penelitian. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif-analitis, yaitu menguraikan atau memaparkan suatu permasalahan secara terperinci, Maka langkah-langkah yang dilakukan penulis yaitu<sup>25</sup>

*Pertama*, menetapkan tema, yaitu tentang arah mata angin (*al-Mashriq* dan *al-Maghrib*).

*Kedua*, menginventarisasi ayat-ayat yang terkait dengan arah mata angin.

*Ketiga*, mendeskripsikan penafsiran Fakhruddīn al-Rāzi tentang arah mata angin.

*Keempat*, menganalisis dan mengambil kesimpulan, sebagai jawaban atas problem riset yang dilakukan.

---

<sup>25</sup> Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian al-Quran dan Tafsir*...,11.

## I. Sistematika Pembahasan

Agar penelitian yang dilakukan tersusun dan tidak keluar dari pembahasan maka diperlukannya sebuah sistematika pembahsan sebagai berikut:

Bab Pertama, berisi pendahuluan yang di dalamnya memuat: latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahsan.

Bab kedua, menjelaskan tentang arah mata angin dalam al-Quran yang di dalamnya memuat: pengertian arah mata angin dan bentuk-bentuk yang digumalam al-Quran dalam mnyampaikan arah mata angin dan penafsiran ayat-ayat arah mata angin.

Bab ketiga, menjelaskan tentang konteks intelektual Fakhruddīn al-Rāzi yang di dalamnya memuat: biografi, latar belakang kehidupan, aktivitas ilmiah, karya ilmiah, corak dan metodologi Fakhruddīn al-Rāzi dalam kitab *Mafātīh al-Ghaib*.

Bab keempat, menjelaskan analisis arah mata angin dalam kitab *Mafātīh al-Ghaib* yang di dalamnya memuat penafsiran ayat-ayat arah (*al-Mashriq* dan *al-Maghrib*) dalam kitab *Mafātīh al-Ghaib*, dan cara menentukan arah mata angin.

Bab kelima, berisi penutup, yang memuat kesimpulan dan saran.